

III Ate1 = 6 -
10 x 60% = 6

ISSN 1858-3008



iramartas

Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

Penguatan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 (121-132)

Sariyatun, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Universitas Sebelas Maret

Kontribusi Nilai-nilai Sumpah Pemuda terhadap Orientasi Pemikiran Masa Depan Pemuda (133-149)

Samsidar Tanjung dan Zafri Zaldi Siregar, Program Studi Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan

Faktor – faktor Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Pelanggan Studi Kasus pada UPBJJ UT Banjarmasin (150-160)

Abdul Hafiz dan Yuli Triana, Staf Pengajar Tetap Universitas Terbuka Banjarmasin

Kearifan Lokal dalam Usaha Non Pertanian oleh Petani di Lahan Basah pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan (161-169)

*Rochgiyanti dan Herry Porda Nugroho Putro, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Nasrullah dan Syahlan Mattiro, Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat*

ECOSPATE (Economic Out School With Parent As Teacher) Sebagai Model Alternatif Pembelajaran Ekonomi di Luar Sekolah (170-176)

Muhammad Rahmatullah, Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Jilid 16, Nomor 2, November 2014



IRAMARTAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan Nopember dan Mei berisi artikel hasil penelitian dan kajian analisis kritis bidang ilmu sosial, budaya dan pendidikan ilmu sosial. ISSN 1858-3008

Ketua Penyunting:

Herry Porda Nugroho Putro

Penyunting Pelaksana:

M.Z. Arifin Anis

Zainul Akhyar, Nasrullah, Lumban Arofah, Rahmattullah, Heri Susanto
Sidharta Adyatma.

Penelaah (Mitra Bestari)

Helius Syamsuddin (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung); Ian Chalmers (Curtin University Perth Australia); Edward L Poelinggomang (Universitas Hasanuddin Makassar); Erwiza Erman (LIPI Jakarta); Bambang Purwanto (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta); Mustain Mashud (Universitas Airlangga Surabaya); Abdul Latif (Universitas Negeri Malang Malang); Hansiswany Kamarga (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung);

Bambang Rudito (Universitas Andalas Padang); Wahyu (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin); Herry Porda Nugroho Putro (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin); Sutarto Hadi (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin); Tunjung (Universitas Lambing Mangkurat Banjarmasin); Wayan Sukadi (Universitas Pendidikan Ganeshya Singaraja); Singgih Trisulistiyono (Universitas Diponegoro Semarang); Wasino (Universitas Negeri Semarang); Djumadi (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin); Sarbaini (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Pembantu Tata Laksana:

Helmi Akmal

Alamat Penyunting:

Gedung FKIP Jl. H. Hasan Basry, telp. (0511) 3304914, Fax: (0511) 3304914, Banjarmasin 70123, E-mail: wiramartas@yahoo.co.id; HP 08152113021

✓ **Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Wiramartas** diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat. **Ketua Jurusan:** Herry Porda Nugroho Putro. Terbit pertama kali tahun 2004 dengan nama **Wiramartas**.

Penyunting menerima sumbangan naskah yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada **Petunjuk Bagi Penulis** di sampul belakang dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh penyunting dan **Mitra Bestari** untuk dinilai kelayakannya. Penyunting berhak melakukan penyuntingan tanpa mengubah maksud isinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR ISI

III. A, e₁ = 6.

10 x 60% = 6.

Penguatan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 (121-132)*Sariyatun, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Universitas Sebelas Maret***Kontribusi Nilai-nilai Sumpah Pemuda terhadap Orientasi Pemikiran Masa Depan Pemuda (133-149)***Samsidar Tanjung dan Zafri Zaldi Siregar, Program Studi Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan***Faktor – faktor Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Pelanggan Studi Kasus pada UPBJJ UT Banjarmasin (150-160)***Abdul Hafiz dan Yuli Triana, Staf Pengajar Tetap Universitas Terbuka Banjarmasin***Kearifan Lokal dalam Usaha Non Pertanian oleh Petani di Lahan Basah pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan (161-169)***Rochgiyanti dan Herry Porda Nugroho Putro, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat**Nasrullah dan Syahlan Mattiro, Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat***ECOSPATE (Economic Out School With Parent As Teacher) Sebagai Model Alternatif Pembelajaran Ekonomi di Luar Sekolah (170-176)***Muhammad Rahmatullah, Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat***Internalisasi Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Kodya Banjarmasin (177-182)***Nor Amali, Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat***Tinjauan Historis Pelaksanaan Kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Bagian dari Peran Serta Bumn di Indonesia (183-195)***Reza, Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Mulawarman***Mengajarkan Siswa Menemukan Peluang Usaha Melalui Metode Ceramah dan Berceritera dalam Pelajaran Kewirausahaan (196-204)***Rizali Hadi, Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat***Kerajinan Limbah Kayu Kapal Pinisi di Desa Pulau Kerayaan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan (205-211)***Sigit Ruswinarsih, Syahlan Mattiro, Nasrullah, Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat***Kompetensi Wirausaha dan Kemandirian Mahasiswa FKIP-Unlam Banjarmasin (212-219)***Sri Setiti, Noor Amali, Melly Agustina Permatasasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat***Kondisi Sosial-Geografis Lokal dalam Pembelajaran IPS Kurikulum 2013 untuk Membangun Kecerdasan Ruang (220-226)***Irena Novarlia, SMPN 1 Cimalaka*

**KEARIFAN LOKAL DALAM USAHA NON PERTANIAN OLEH PETANI DI LAHAN BASAH
PADA MUSIM KEMARAU DAN MUSIM HUJAN DI KABUPATEN BARITO KUALA
KALIMANTAN SELATAN**

**Rochgiyanti
Herry Porda Nugroho Putro
Nasrullah
Syahlan Mattiro**

*Para Penulis adalah Staf Pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah dan
Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FKIP Unlam*

Abstrak: Selama ini lahan basah identik sebagai lahan pertanian padi, padahal banyak aktivitas warga yang bukan hanya dari sektor pertanian tersebut. Artikel ini bertujuan untuk melihat prospek lain dalam pengelolaan lahan basah oleh warga, yang juga menopang kehidupan warga yang pada akhirnya membuka pemahaman bagi masyarakat khususnya kalangan akademisi bahwa lahan basah memiliki peluang non-pertanian padi di Desa Jambu Baru kecamatan Kuripan kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan

Kata kunci: kearifan lokal, pertanian, lahan basah

PENDAHULUAN

Penggunaan lahan basah selalu identik dengan usah pertanian padi, seperti di Propinsi Kalimantan Selatan dikenal sebagai daerah yang memiliki lahan basah. Lahan basah di Kalimantan Selatan, menurut Hadi (2013: 8) berdasarkan Convensi Ramsar (kesepakatan Internasional tahun 1971) meliputi lahan pasang surut, rawa lebak, lahan sawah irigasi, danau dangkal, dan sungai. Tanah yang umumnya membentuk lahan basah Kalsel adalah tanah alluvial dan gambut. Rawa pasang surut dan sawah irigasi umumnya mempunyai tanah dari jenis alluvial, sedangkan rawa lebak dan danau dangkal mempunyai tanah dari jenis alluvial dan sebagian dari tanah organosol/gambut. Perhatian peneliti terhadap lahan basah di Kalimantan Selatan, pada umumnya berkaitan dengan pertanian seperti di daerah kabupaten Barito Kuala (Levang, 2003; Hidayat, 2010; Wahyu dan Nasrullah, 2010).

Kabupaten Barito Kuala memang terkenal sebagai daerah pertanian yang mampu mencapai surplus pertanian padi. Hal karena didukung oleh kondisi alam

tanah. Bentuk morfologi kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai 3 meter dari permukaan laut (Barito Kuala dalam angka 2009). Temperatur rata-rata antara 25°C hingga 27°C, suhu maksimum 27,5°C (bulan Oktober) dan suhu minimum 26,5°C, sedangkan angka rata-rata hujan setiap tahunnya adalah 2,665 mm (Pemerintah kabupaten Barito Kuala, 2008). Curah hujan tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada bulan Maret dan Desember yaitu sebesar 553,1 dan 483,4 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September yakni sebesar 54,3 mm (Barito Kuala dalam angka 2009). Daerah gambut sebagai daerah rawa dengan pasang surut airnya berdampak kekeringan pada musim kemarau, dan banjir pada musim hujan. Meskipun ketinggian tanah maksimum hanya 5 meter dari permukaan laut, apabila musim kemarau tiba permukaan tanah akan mengering. Kekeringan di musim kemarau sering menyebabkan kebakaran hutan dan kabut asap tebal (Wahyu dan Nasrullah, 2010: 20).

Perhatian khususnya pemanfaatan lahan basah sebagai areal pertanian padi

saja, sebenarnya tidaklah begitu tepat. Sebab, dalam skala massif lahan basah mulai beralih fungsi menjadi perkebunan sawit (di-kanibal sawit). Selain menyebabkan penyempitan lahan untuk padi, alih fungsi sawah menjadi kebun sawit juga meningkatkan emisi GRK kawasan (Hadi, 2013: 18). Bagi masyarakat sendiri, lahan basah sebenarnya tidak hanya dimanfaatkan untuk pertanian padi saja, tetapi dijadikan sebagai lahan mata pencaharian lain yakni untuk mengambil tanaman purun untuk dijadikan bahan anyaman tikar (*Fimrystylis*), penebangan pohon galam (*Melaleuce cajuputy*) sebagai bahan bangunan, serta penangkapan berbagai jenis ikan rawa pada musim kemarau dan hujan, bahkan untuk beternak kerbau rawa di kecamatan Kuripan kabupaten Barito Kuala (Nasrullah, 2008).

Begitu banyak peluang dalam pengelolaan lahan basah non-pertanian padi, menunjukkan kemampuan warga setempat dalam mendukung kegiatan utama pertanian padi. Boleh jadi, usaha non-pertanian padi ini memberikan kontribusi penting bagi keperluan hidup hingga pendidikan anak. Kemampuan warga ini, tentu saja berkaitan dengan kearifan local yang mereka miliki yang diwarisi secara turun temurun. Namun, perkembangan selanjutnya kearifan local ini akan mengalami kontestasi karena berhadapan dengan kepentingan orang-orang luar yang ingin mengelola sumber daya alam di tempat mereka. Oleh karena itulah, penelitian ini berusaha menggali kearifan local yang dimiliki warga berkaitan dengan usaha pengelolaan lahan basah.

PERTANIAN PADI DAN USAHA LAIN DI LAHAN BASAH

Kajian terhadap lahan basah pada umumnya lebih difokuskan pada pertanian. Penelitian Hidayat (2010) tentang pengetahuan local yang dimiliki petani di lahan rawa pasang surut yang terbentuk dari pengalaman dan pemahaman mereka terhadap lingkungan spesifik setempat. Melalui pengetahuan inilah sumberdaya alam yang termasuk kategori lahan marjinal

dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Merubah lahan rawa pasang surut bukan hanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis semata, tetapi juga pola hubungan sosial spesifik dalam kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, menunjukkan kemampuan pengalaman warga setempat terhadap pertanian yang dilakukannya. Kajian Levang (2003:184) di Barambai dan Tamban kabupaten Barito Kuala, menunjukkan kemampuan petani Banjar dalam menaklukkan lahan rawa pasang surut tersebut. Sehingga petani yang berasal dari transmigran Jawa yang datang ke tempat tersebut mesti belajar dari petani Banjar. Lebih lanjut Levang membandingkan dengan cara pengolahan petani Jawa yang menggunakan cangkul, ternyata penyiapan lahan dengan parang¹ memerlukan tenaga kerja yang jauh lebih sedikit.

Daerah rawa di Kalimantan Selatan memiliki kadar keasaman yang tinggi. Namun ketangguhan petani local, sehingga mampu menaklukkan lahan tersebut. Salah satu buktinya, menurut Aditjondro (2003:40) pengerukan kanal-kanal telah mengundang petani-petani Banjar untuk memasuki tanah rawa-rawa itu dan mengembangkan system persawahan pasang surut dengan membuat saluran pembuangan air masam dari rawa-rawa ke kanal utara. Hasil rintisan orang-orang Banjar itu telah mendapat semacam 'pengakuan' dari pemerintah.

Kemampuan petani local dalam menaklukkan lahan rawa pasang surut tersebut, membuat Wahyu (2001) melakukan perbandingan terhadap cara beradaptasi petani Jawa, Sunda dan Banjar di Barambai kabupaten Barito Kuala. Penelitian disertasi ini mempelajari hubungan antara lingkungan fisik dan kebudayaan terutama kemampuan adaptasi petani di lahan pasang-surut. Salah satu di antara temuan bahwa kemampuan adaptasi petani tergantung kebudayaan mereka.

¹Menurut peneliti yang dimaksud parang oleh Patrice Levang adalah tajak.

Baik Hidayat (2010), Levang (2003), Aditjondro (2003), dan Wahyu (2001) sama-sama melihat pertanian sebagai tema utama dalam kajian di lahan basah Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dipahami bahwa pertanian padi merupakan bahan makanan pokok dan pekerjaan utama. Namun, sebenarnya pada jenis lahan yang sama juga dilakukan berbagai kegiatan usaha masyarakat yang tidak hanya menopang usaha pertanian padi, tetapi juga lebih menghidupkan perkenomian dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian terhadap usaha masyarakat di lahan basah atau pasang surut dilakukan Alfitri (2002) mahasiswa Institut Pertanian Bogor mengenai ketahanan pangan masyarakat kecamatan Kuripan. Hasil penelitiannya menemukan siklus tahunan pertanian, sejak masa tanam hingga panen kemudian usaha-usaha yang dilakukan dalam masa jeda pertanian tersebut. Penelitian Nasrullah (2008) mempertegas bahwa orang Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala tidak sekedar pertanian lahan pasang surut, tetapi melakukan usaha pencarian ikan rawa, menebang pohon galam (*Melaleuca cajuputi*) sebagai bahan bakar dan bangunan, dan bertanam purun (*Fimrystylis*) bahan dasar pembuatan anyaman tikar.

Sejalan dengan hal di atas, usaha lain sebagai sampingan petani dikaji oleh Budhi dan Nasrullah (2004) bahwa umumnya masyarakat yang tinggal di pinggir sungai Barito kabupaten Barito Kuala menekuni usaha pencarian ikan, mengambil rotan, hingga industry kecil. Namun, sayangnya hasil penelitian tersebut menunjukkan lemahnya 'penguasaan pasar' oleh masyarakat yang berada di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. Selama "penguasaan pasar" oleh masyarakat DAS masih lemah dan terbatas, maka akan sangat mustahil untuk menemukan ruang gerak yang luas bagi masyarakat untuk melakukan control terhadap pertanian dan perikanan mereka.

Pada petani Dayak Bakumpai di Barito Kuala (Wahyu dan Nasrullah 2010) memaparkan siklus kehidupan petani

Bakumpai dalam menjalankan usaha pertaniannya. Di antara siklus pertanian, sebenarnya tidak ada jeda usaha karena dilakukan untuk kegiatan lain non pertanian. Meski kajian Alfitri (2002), Nasrullah (2008), Budhi dan Nasrullah (2004) serta Wahyu dan Nasrullah (2010) memperlihatkan ada usaha lain dalam pengelolaan lahan basah, tetapi semua kajian tersebut masih terfokus kepada pertanian sebagai tema utama.

Padahal usaha pertanian lahan basah yang pada umumnya dilakukan panen satu kali setahun oleh penduduk setempat, tentu meninggalkan masa jeda di antara siklus pertanian tersebut. Masa jeda itulah yang digunakan petani untuk menunjang kehidupan keluarga. Temuan menarik dalam kajian Wahyu dan Nasrullah (2010) tentang pengelolaan padi di lahan rawa pasang surut kabupaten Barito Kuala, bahwa warga kecamatan Kuripan, meski pada umumnya sebagai petani padi, tetapi mereka tidak menggunakan lahan di sekitar kawasan kampung untuk pertanian tersebut. Mereka melakukan migrasi sirkuler dari kecamatan Kuripan ke lahan basah kecamatan Tabukan untuk melakukan usaha pertanian. Namun, penelitian ini tidak mengungkapkan pola manajemen lahan basah oleh petani dalam kegiatan non-pertanian tersebut.

KEARIFAN LOKAL DALAM USAHA NON-PERTANIAN PADI

1. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dialami warga desa Jambu-Baru dalam usaha non pertanian ini adalah pada penjualan hasil usaha yang dibeli oleh pedagang perantara. Akibatnya harga tersebut berbeda jauh dengan pembeli pertama. Kondisi ini memang dilematis, sebab warga tidak bisa menahan hasil usaha seperti ikan hingga harga mahal. Warga membutuhkan uang dengan segera selain itu, jika hasil tangkapan ikan tersebut dikurung untuk menunggu harga mahal terdapat kesulitan dalam menanganinya karena merupakan usaha

bersama dan kekhawatiran ikan akan mati. Selain itu, tidak ada upaya pemerintah dalam mengelola usaha seperti ini semacam tempat penimbangan hasil bumi berupa rotan atau ikan. Begitu pula akses transportasi sungai yang memerlukan biaya mahal hingga menekan harga barang dari penduduk kampung yang akibatnya dalam tawar menawar harga penduduk tidak memiliki posisi kuat untuk menentukan harga.

Warga desa hanya mampu memilih kepada penjual yang diinginkannya dengan harapan harga yang lebih mahal dari pedagang lain, meskipun pada dasarnya selisih harga tidak begitu besar. Harapan kenaikan harga hanya apabila mereka mampu menahan barang untuk tidak segera dijual, seperti menyimpan *kampil* hasil anyaman, atau galam tebangan yang baru dijual ketika harganya sudah mahal. Hal ini tentu saja hanya melihat kepada pergeseran musim dari musim penghujan ke musim kemarau yang harganya lebih mahal. Namun, keadaan tersebut tidak berlaku pada hasil tangkapan ikan yang harus segera dijual, sebab kalau dibiarkan agak lama ikan tersebut akan mati dan nilai jualnya menjadi rendah.

Tantangan eksternal lain adalah dari keberadaan areal kelapa sawit yang berjarak beberapa kilometer dari kawasan padang. Perkebunan kelapa sawit membuat jalur sungai buatan sehingga mempengaruhi siklus perputaran air. "Air berubah kuning *janar*" kata Jumadi warga Jambu Baru yang sehari-hari bekerja menebang pohon galam. Perubahan warna tersebut baginya sangat mempengaruhi kualitas hidup ikan bahkan lambat laun ikan akan menjadi langka. Menurut Amang Iras, "akibat dari kerukan (sungai buatan) tersebut, sumur-sumur akan mengering karena air akan mengalir ke sungai buatan. Akibatnya ikan pun tidak bisa masuk ke dalam sumur".

2. Tantangan Internal

Tantangan internal yang dialami warga adalah jumlah tangkapan yang berkurang karena jumlah penduduk yang semakin banyak. Penangkapan ikan secara massif seperti di dalam sumur mengalami penurunan jumlah tangkapan. Kalau dulu hasil panen mencapai berat hingga satu ton dalam satu kali panen, sekarang hanya beberapa ratus kilo. Upaya pencarian ikan secara massif pada musim air menggunakan alat setrum, misalnya, akan mempengaruhi jumlah ikan pada musim kemarau. Selain itu, faktor internal yang didalam diri masyarakat dan cenderung tidak disadari yakni usaha pencarian ikan tidak berubah. Misalnya menangkap ikan di dalam sumur merupakan kegiatan turun menurut hingga puluhan tahun, tetapi tidak ada upaya pembenahan sumur ataupun mengelola sumur itu hingga jumlah tangkapan ikan menjadi lebih banyak. Artinya warga hingga kini masih terjebak dengan warisan leluhur berupa sumur tersebut dan disadari atau tidak, mereka merasa puas dengan peninggalan tanpa inovasi pengembangan.

3. Potensi yang Dapat Dimaksimalkan

Potensi dalam penelitian ini adalah usaha lain yang dilakukan warga di lahan padang, selain hal-hal dilakukan warga. Majedi membuat tempat tanaman limau atau jeruk dengan menggali tanah di pinggir jalan antar desa yang berada di belakang kampung. Ia menggunakan jenis bibit jeruk dari stek yang merupakan perpaduan jeruk asam dan manis. Jeruk tersebut disebut sebagai bibit unggul yang mampu bertahan ketika batang jeruk itu terendam air pada musim penghujan.

Harapannya dengan bertanam seratus pohon limau, berpaku pada pengalaman orang lain akan mendapatkan uang Rp 12,5 juta dari penjualan limau setiap kali panen. Rata-rata panen dapat dilakukan dua kali

selama setahun. Melalui gambaran tersebut, inilah memberikan semangatnya untuk bertanam limau.

Hal ini dinilai akan lebih menguntungkan dari sisi frekuensi panen yang dilakukan dua kali setahun, dibandingkan dengan memanen ikan di sumur sekali setahun. Sayangnya usaha ini masih kreatifitas sendiri, karena belum ada bimbingan dari pemerintah.

Usaha lain yang dilakukan warga oleh H. Misran yang memiliki areal tanaman galam dibudidayakan. Ia menanam pohon galam dengan barisan teratur yang ditanam belum mencapai usia setahun. Ide menanam galam karena keinginan sendiri, selain itu ia menggambarkan: "Kalo pina anak cucu ulun hanya mengetahui nama galam saja" kata H. Misran yang juga mengkhawatirkan areal padang dikuasai tanaman sawit.

Selain itu ia juga menanam kacang, bayam dan labu. Usaha ini dilakukan atas keinginan sendiri dan bakatnya bertanam sayuran dari pada menganggur. Selama ini ia sudah memanen dengan hasil mencapai Rp 1 juta. Tanamannya waktu itu kacang panjang, mentimun dan pari yang dijual cukup di kampung sendiri dan kampung-kampung tetangga. Budidaya galam ini dicoba dengan perawatan yakni penyemprotan dan pemupukan. Tujuan menanam pohon selain untuk dijual, memberikan contoh kepada warga lain juga untuk melestarikannya. Selain tanaman galam, H. Misran juga menanam pohon pisang yang nampak tumbuh subur, ia juga membuat kolam yang diisi ikan dan dapat panen hingga satu ton tahun lalu. Ia juga berhasil memanen ikan jenis sepat siam sebanyak 600 kilo.

4. Transformasi Usaha dan Peningkatan Frekuensi Produksi

Warga desa Jambu-Baru pada umumnya melakukan usaha yang menopang hidupnya selain bertani juga melakukan usaha-usaha lain sebagaimana telah disampaikan sehingga pada dasarnya tidak ada waktu luang untuk berdiam diri. Namun, di baliknya jam terbang yang begitu tinggi terdapat permasalahan klasik yang menimbulkan ketidak seimbangan antara hasil yang diharapkan dengan jumlah produksi. Pola yang sama dilakukan secara turun temurun, selain membuat warga menjadi ahli, tetapi juga membuat terpaku kepada rutinitas, sedangkan pertambahan populasi penduduk, tuntutan hidup membuat neraca kehidupan menjadi tidak seimbang. Sehingga ketergantungan terhadap kegiatan pertanian, penangkapan ikan dengan cara tradisional yang tidak diiringi dengan aktivitas ketersediaan pekerjaan lain yang mampu mengangkat nilai ekonomis rumah tangga. Aktivitas di luar perikanan dan pertanian yang ada hanyalah untuk "bertahan hidup" menghadapi masa-masa paceklik (Budhi, 2004: 43-44).

Persoalan-persoalan yang dihadapi warga desa agaknya bersifat kompleks, tetapi sebenarnya bukan pada ragam mata pencaharian melainkan kepada peningkatan hasil produksi usaha. Jika kita melihat ragam pekerjaan seperti mencari ikan, mencari rotan, menebang pohon galam, menganyam tikar, hal tersebut dapat dikatakan sangat bervariasi untuk menopang usaha pertanian padi. Berdasarkan hasil penelitian Wahyu dan Nasrullah (2001) Kalau dilihat pada fase bertani untuk menanam *parei* tahunan yakni padi yang hanya dipanen sekali setahun, terdapat masa-masa jeda bagi petani Bakumpai.

Bagan 1. Siklus Pertanian Warga Jambu-Baru



Sebagaimana siklus di atas, selalu ada masa jeda setiap fase aktivitas pertanian petani Bakumpai. Jeda waktu dari fase pertama dan fase kedua berkisar antara satu bulan, antara fase kedua dan fase ketiga terdapat jeda waktu satu hingga tiga bulan, antara fase ketiga dan keempat terdapat jeda waktu hingga enam bulan

(Wahyu & Nasrullah, 2011:297) yang sebenarnya dapat saling menutupi antara kegiatan pertanian padi dan usaha-usaha lain. Namun, ternyata kondisi di lapangan menunjukkan persoalan menurunnya tingkat produksi sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1. Usaha dan Persoalan Warga

No	Usaha	Persoalan
1	Mencari ikan	Jumlah tangkapan semakin menurun
2	Mencari Rotan	1. Frekuensi panen cukup lama tiga tahun sekali. 2. Tenaga kerja berkurang
3	Menganyam Tikar	Personal
4	Menebang pohon galam	Berkurangnya areal pekerjaan

Dari tabel di atas dapat diketahui setiap sektor usaha warga mengalami penurunan produktifitas. Persoalan ini bukan tidak disadari warga, karena ada upaya untuk pencegahan misalnya terdapat larangan untuk menangkap ikan yang masih kecil, membuka dan

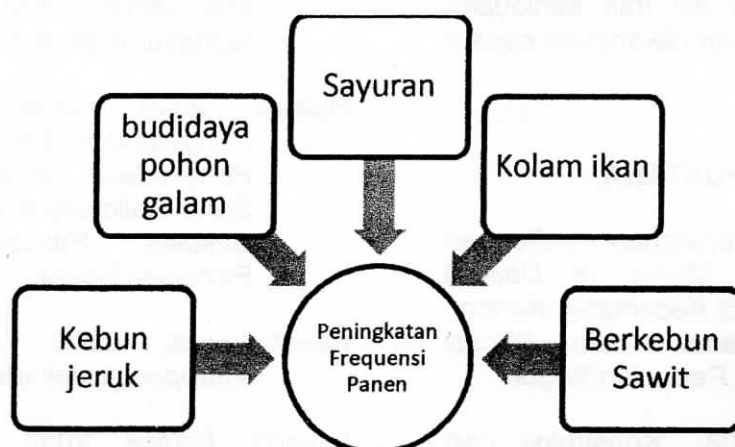
menutup sungai sebagai jalur transportasi dari desa dan ke padang tempat areal usaha pada waktu-waktu tertentu. Namun, usaha tersebut belum cukup untuk meningkatkan kemampuan produksi. Faktor eksternal sangat mempengaruhi seperti konversi areal

galam menjadi lahan kelapa sawit menjadi ancaman konkret bagi warga. Ancaman tersebut tidak hanya mengurangi areal kerja, tetapi mempengaruhi siklus air dan perubahan rasa air sehingga mengganggu kehidupan ikan. Selain itu, sulit pula mengubah masalah klasik secara umum terjadi juga di tempat lain adalah masalah distribusi dan pemasaran juga menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan cara pengawetan ikan dan organisasi penjualan serta

distribusi kepada tengkulak atau ke pasar-pasar ikan (Koentjaraningrat, 2009: 284)

Upaya pengembangan usaha yang dilakukan warga seperti melakukan transformasi usaha yakni dalam bentuk budidaya tanaman, peningkatan frekuensi panen dan jumlah penghasilan meningkat masih bersifat individual. Usaha tersebut meliputi penanaman jeruk, budidaya pohon galam, penanaman sayuran, pembuatan kolam ikan.

Bagan 2. Potensi Usaha yang Dapat Dimaksimalkan



Kesadaran warga akan menurunnya produktifitas usaha memunculkan berbagai ide kreatif untuk memaksimalkan usaha di lahan basah desa Jambu – Baru. Keuntungan dari usaha-usaha sebagaimana bagan 4 di atas terletak pada frekuensi panen yang bisa dilakukan berkali-kali dalam setahun. Seperti membuat kebun jeruk dan berkebun sawit, yang sebelumnya belum pernah dilakukan warga diharapkan mampu untuk panen hingga tiga kali setahun. Kemudian pohon galam yang selama ini tumbuh liar dan kemudian ditebang pada waktu dibutuhkan, kini diupayakan melakukan budidaya. Pohon galam hingga saat ini masih diperlukan dan dapat ditebang dalam ukuran apapun terkandung permintaan pasar. Upaya kolam ikan

merupakan transformasi dari sumur ikan yang hanya berharap pada siklus alam, kini diupayakan pengelolaannya dengan cara disengaja memasukkan ikan sehingga dapat dipanen kapan saja.

Upaya-upaya warga tersebut masih belum bersifat komunal, apalagi dilakukan turun temurun. Usaha menanam kebun jeruk dan kelapa sawit yang mencontoh dari tempat lain dan diterapkan warga di desa Jambu-Baru tentu dalam tahap *try and error*, yakni mencoba dan mencoba lagi jika gagal. Tentu saja hal ini membutuhkan dana yang berkesinambungan sehingga selain terdapat modal lahan juga modal untuk keberlangsung usaha tersebut hingga terbukti mampu menghasilkan keuntungan yang berbeda dan berlebih dari usaha-usaha sebelumnya.

PENUTUP

Terlepas dari persoalan gagal dan berhasilnya usaha yang merupakan ide dari warga itu sendiri, yang jelas telah terbuka perspektif baru sebagai bentuk perubahan *mindset* warga bahwa usaha turun-temurun sejak puluhan hingga ratusan tahun lalu selain dipertahankan juga perlu akselerasi untuk dikembangkan. Semuanya ini akan sangat dipengaruhi oleh perjalanan waktu, tuntutan hidup, tingkat pendidikan, terbukanya akses dunia luar dan himpitan eksternal yang akan dan sedang dialami warga membuat mereka mampu survival dan mengembangkan diri dan kehidupan komunal yang kemudian diwariskan secara turun temurun pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2002. *Ketahanan Pangan Rumahtangga Miskin di Daerah Pasang Surut di Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala*. Skripsi Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Abdullah, Irwan. 2008. "Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam". Working Papers in Interdisciplinary Studies No. 01. Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, HS. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi", *Prisma* 1 bulan Januari. h. 51-72.
2008. "Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis". Makalah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Budhi, Setia, Nasrullah, dkk. 2004, *DAS Barito: Kajian Sosial Ekonomi*
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal Esai-Esai Lanjutan Antropologi Interpretatif*. Yogyakarta: Merapi.
- Hadi, Abdul. 2013. "Optimalisasi Mikroorganisme Lahan Basah Kalimantan Selatan dalam Rangka Mitigasi Perubahan Iklim dan Swasembada Bebas", *Pidato Guru Besar Disampaikan di Depan Rapat Terbuka Senat Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat 11 Mei 2013*. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin
- Hidayat. 2010. *Kontestasi Sains dan Pengetahuan Lokal Petani dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Koentjaringrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nasrullah, 2008. *Ngaju, Ngawa, Ngambu, Liwa (Analisa Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahyu, 2001. *Kemampuan Adaptasi Petani dalam Sistem Usahatani Sawah Pasang Surut dan Sawah Irigasi di Kalimantan Selatan*. Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung. Naskah tidak diterbitkan.
2005. "Penguatan Kearifan Sungai: Kasus Banjarmasin". Makalah pada seminar sehari tentang *Sumbangan*

Ilmu-ilmu Sosial (Sosiologi dan Antropologi) dalam Penguatan Kearifan Lokal (Budaya Sungai. 1 Oktober 2005. Kampus Unlam Banjarmasin.

dan Nasrullah, 2011. "Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala," *Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No. 2, September

Sairin, Sjafri. 2006. "Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: *Social Memory* dalam Studi Antropologi" dalam Ahimsa-putra, HS. (ed). *Esei-esai Antropologi Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Keppel Press.